BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada proses perkembangan, remaja diharapkan mampu untuk berperilaku sesuai dengan norma-norma sosial (Hurlock, 2003). Namun kenyataannya, masih banyak remaja yang berperilaku menyimpang dari norma-norma sosial. Hal ini dapat terlihat pada fenomena perilaku agresif pada remaja. Fenomena perilaku agresif pada remaja di Indonesia terjadi di beberapa tempat sebagaimana yang terlihat pada beberapa penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian terhadap perilaku agresi pada remaja yang terindikasi memiliki perilaku agresif dalam kategori sedang dapat terlihat pada remaja di Kota Padang (Ferdiansa & Neviyarni, 2020), di Kota Semarang (Fachridatul & Hartati, 2022), di Kota Yogyakarta (Kahar et al., 2022).

Selain temuan tersebut, fenomena perilaku agresif pada remaja juga terjadi di Kabupaten Pasuruan. Dalam satu tahun yaitu pada tahun 2024 telah terjadi beberapa kasus perilaku agresif di Kabupaten Pasuruan dan pelakunya masih berusia remaja. Kasus pada bulan mei dilansir oleh kabarpas.com terjadi tawuran gangster (Hariyono & Okta, 2024). Di bulan agustus terdapat dua kasus dilansir oleh sindonews terjadi pembacokan (Samudra, 2024) dan viva.com terjadi aksi tawuran (Carravello, 2024), bulan september dilansir oleh iNews Pasuruan terjadi perkelahian berujung maut (Raka, 2024) dan bulan november dilansir oleh Radar Bromo sepuluh pemuda diringkus polisi dikarenakan tawuran gengster, lima diantaranya masih remaja (Syatori, 2024). Perilaku agresif adalah perilaku yang ditunjukkan kepada orang lain dengan niat menyakiti secara fisik ataupun verbal yang menyebabkan kerugian kepada orang lain (Anderson & Bushman, 2002).

Perilaku agresif adalah perilaku yang sangat berbahaya, jika tidak ditangani maka akan membahayakan diri pelaku maupun korbannya. Apabila perilaku agresif diabaikan begitu saja, pada saat remaja akan menjadi kenakalan remaja (Hisadi et al., 2023) dan meningkatnya perilaku kriminalitas pada remaja (Miller, 2014). Menurut Abu Bakar (dalam Diana et al., 2024), perilaku agresif akan berdampak pada kehidupan sosial yang luas. Individu yang melakukan perilaku agresif akan mendapatkan penolakan oleh teman sebaya dan akan dibenci oleh orang lain (Favre et al., 2024).

Perilaku agresif pada remaja juga dipengaruhi karena beberapa faktor internal maupun eksternal seperti teman sebaya, keadaan keluarga yang tidak sehat, lingkungan sekolah yang kurang menyenangkan, pola asuh yang tidak sehat (Estévez Lópe et al., 2018). Adapun penelitian lain menjelaskan bahwasannya faktor-faktor yang mampu mempengaruhi perilaku agresif seperti impulsivitas, kegagalan regulasi emosi, antisosial, penggunaan zat berbahaya, paparan kekerasan dalam rumah tangga seperti menyaksikan secara langsung perilaku agresif yang terjadi di dalam rumah (Lawrence et al., 2022). Kemudian faktor-faktor lain seperti faktor genetik, gender, pola asuh, pelepasan moral atau *moral disengagement,* harga diri, ketidakstabilan emosional, penolakan dari orang tua, tingkat ekonomi (Robles-Haydar et al., 2021), afektif negatif, kontrol diri, dan kecerdasan emosional (Garofalo et al., 2020).

Regulasi emosi merupakan faktor yang sangat berpengaruh pada perilaku agresif. Penelitian yang dilakukan oleh Garofalo et al. (2020) mendapatkan hasil yaitu salah satu mekanisme yang memungkinkan untuk mengurangi perilaku agresif adalah melakukan regulasi emosi seperti memperhatikan secara terus-menerus pikiran, perasaan, dan emosi yang mendorong perilaku, mengambil sikap

tanpa menghakimi dan mampu mengartikan pikiran dan perasaan menjadi kata-kata daripada melakukan perilaku respon terhadap pemicu internal atau eksternal. Melakukan regulasi emosi akan berdampak pada terjadinya perilaku agresif pada manusia. Individu yang melakukan *re-appraise* atau penilaian ulang terhadap emosinya akan lebih berhasil dalam memperbaiki suasana hati dan memiliki emosi negatif yang rendah dibandingkan dengan individu yang cenderung menekan emosi (John & Gross, 2004).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, regulasi emosi merupakan variabel yang berkorelasi dengan perilaku agresif. Dalam penelitiannya (Maharani et al., 2023) ditemukan bahwa regulasi emosi berkorelasi negatif (-.383) dengan perilaku agresif pada anggota TNI-AD yang berusia 20-30 tahun. Selain itu regulasi emosi juga berkorelasi negatif (-.460) pada siswa *broken* home di Mts di Kota Semarang (Fachridatul & Hartati, 2022). Selanjutnya regulasi emosi berkorelasi negatif (-.451) dengan perilaku agresif pada siswa SMA di Kota Yogyakarta (Kahar et al., 2022). Berdasarkan ketiga hasil penelitian di atas, menunjukkan populasi yang bervariasi antara anggota TNI dan siswa SMA. Penulis menawarkan untuk menguji ulang kedua variabel dengan populasi yang berbeda yaitu remaja di Kabupaten Pasuruan. Remaja di Kabupaten Pasuruan dipilih sebagai populasi dalam penelitian ini karena berdasarkan berita yang dilansir oleh Radar Bromo dan iNews Pasuruan (2024) menunjukkan bahwa remaja terindikasi memiliki perilaku agresif. Perilaku agresif pada remaja (13-17 tahun) dapat dipahami sebagai ketidakmatangan secara emosional (Hurlock, 2003).

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Regulasi Emosi Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Kabupaten Pasuruan”.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku agresif pada remaja di Kabupaten Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku agresif pada remaja di Kabupaten Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin terlaksana dalam penelitian ini, maka harapannya penelitian ini dapat memberikan manfaat secara langsung ataupun tidak langsung. Manfaat-manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
    a. Pengembangan ilmu psikologi

        Hasil penelitian ini nantinya dapat memperkaya literatur dalam bidang psikologi perkembangan, pendidikan dan psikologi keluarga dengan fokus khusus pada perilaku agresif dan regulasi emosi yang dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi emosional dan mengurangi tingkat perilaku agresif.pada remaja.

b. Dasar untuk penelitian selanjutnya

   Temuan dari penelitian ini dapat dijadikan landasan atau referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

   a. Harapannya penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada remaja mengenai perilaku agresif dan regulasi emosi dalam menghadapi berbagai pengalaman selama masa perkembangan mereka, sehingga mereka dapat menghindar dari tindakan yang tidak dikontrol atau diinginkan.

   b. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pihak terkait, terutama orang tua, agar dapat membantu remaja dengan memberikan contoh regulasi emosi yang baik dan mencegah perilaku agresif, sehingga terhindar dari kenakalan atau bahkan tindakan kriminal.

   c. Harapannya hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang melakukan studi serupa di masa mendatang